

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia selalu memiliki keinginan untuk hidup bersama, meskipun mereka berbeda. Mengutip pendapat Aristoteles manusia merupakan makhluk sosial atau sering disebut *zoon politicon*, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia sering hidup berkelompok menjadi masyarakat. Menurut Ranjabar (2006:10) masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena itu manusia hidup bersama.

Beberapa orang sarjana (dalam Ranjabar, 2006:10) mencoba memberikan definisi masyarakat sebagai berikut: Mac Iver dan Page yang mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah. Ralph Linton mengemukakan, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Menurut Selo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Dari berbagai pendapat di atas tentang masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama dengan aturan hidup bersama yang mereka sepakati.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan agama. Menurut Nasikun (2012: 35) perbedaan-perbedaan suku-bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat

Indonesia yang bersifat majemuk, suatu istilah yang mula-mula sekali diperkenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda.

Oleh karena itu, Indonesia memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. *Bhinneka Tunggal Ika* juga merupakan salah satu unsur dari empat pilar kebangsaan yang pada masa sekarang sedang gencar disosialisasikan di tengah masyarakat. Hal tersebut, dilakukan untuk tetap menjaga kesatuan Bangsa dan Negara Indonesia. Belakangan ini sering sekali terjadi konflik antar masyarakat.

Konflik yang sering terjadi di masyarakat dapat disebabkan berbagai unsur, diantaranya adalah disebabkan oleh etnisitas, agama, dan lainnya. Isu SARA (suku, agama, dan ras) yang sangat rentan akan konflik dapat memicu perpecahan di berbagai daerah di Indonesia. Konflik yang sering terjadi sekarang salah satunya disebabkan oleh keberagaman agama yang ada di tengah masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat akan kerukunan beragama yang menjadi alasan utamanya. Masyarakat kurang memandang keberagaman secara arif dan bijaksana.

Menurut Kasubdit (dalam Saputra, 2012) penanganan Konflik Sosial, Ditjen Kesbangpol, Kementerian Dalam Negeri Tri Jalandara, dari 104 peristiwa konflik sosial tersebut, bentrokan antarwarga merupakan pemicu konflik yang paling besar mencapai 33,6%, disusul isu keamanan sebanyak 26 kali peristiwa atau mencapai 25%. Pemicu bentrokan biasanya karena sengketa lahan dan konflik organisasi kemasyarakatan. Masing-masing sebanyak 13 peristiwa atau 12,5%, sedangkan isu SARA hanya 10 peristiwa atau 9,6% menjadi pemicu konflik. Sementara isu kesenjangan sosial hanya satu peristiwa, konflik pada institusi pendidikan dan eksekusi konflik politik masing-masing tiga peristiwa.

Dari data di atas dapat terlihat bahwa konflik horizontal yang disebabkan oleh isu SARA hanya 9,6%. Namun, kenyataannya banyak sekali informasi yang menonjolkan bahwa isu SARA yang mendominasi pemicu terjadinya konflik. Sehingga menimbulkan keresahan di tengah masyarakat Indonesia yang sangat

majemuk. Isu yang sering di membuat resah adalah isu perbedaan agama sebagai pemicu timbulnya konflik.

Suryana (2011) berpendapat bahwa agama sebagai pedoman perilaku yang suci mengarahkan penganutnya untuk saling menghargai dan menghormati, tetapi seringkali kenyataan menunjukkan sebaliknya, para penganut agama lebih tertarik kepada aspek-aspek yang bersifat emosional.

Menurut pendapat tersebut, agama yang berperan sebagai pedoman hidup mengarahkan manusia kepada hal-hal yang baik dan suci diantaranya saling menghormati dan menghargai. Namun, sekarang seringkali terjadi perpecahan antar umat beragama karena masalah pelecehan agama yang satu kepada agaman yang lainnya. Di masa sekarang ini banyak orang yang sudah melupakan rasa toleransi antar umat beragama, sehingga tidak dapat menciptakan kebersamaan dan persatuan.

Zada (dalam Suryana, 2011) mengungkapkan bahwa agama bisa kehilangan makna substantifnya dalam menjawab soal-soal kemanusiaan, yakni ketika agama tidak lagi berfungsi sebagai pedoman hidup yang mampu melahirkan kenyamanan spiritual dan obyektif dalam segala aspek kehidupan umat manusia.

Pendapat tersebut sedikit menggambarkan keadaan masyarakat majemuk sekarang ini, agama sudah kehilangan ruhnya untuk menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Pada kenyataannya banyak orang mengaku beragama dan mencintai agamanya. Namun, pengakuan tersebut tidak diikuti dengan perilaku yang seharusnya saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia. Banyak orang mulai mengabaikan nilai-nilai agama yang mengatur hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya. Mayoritas orang mengutamakan kepentingan masing-masing tanpa memperhatikan makna agama yang dianutnya. Dan tidak menutup kemungkinan kepentingannya dapat menimbulkan konflik.

Kemunculan organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah (1912), Nahdatul Ulama (1920), Syariat Islam (1912), dan lain sebagainya pada awalnya bertugas untuk menjaga kemurnian ajaran agama Islam dari pengaruh-pengaruh kebudayaan lokal yang sudah melekat pada diri masyarakat majemuk di Indonesia

pada masa itu. Namun, dimasa sekarang perbedaan pemahaman dan perbedaan pendapat diantara mereka tidak dapat dihindari. Kemunculan organisasi-organisasi Islam di Indonesia dapat menyebabkan konflik internal antar umat beragama itu sendiri. Karena mereka selalu menganggap bahwa ajaran yang dianutnya itu adalah ajaran yang paling benar. Jika semua merasa yang paling benar, maka konflik internal suatu agama dapat terjadi.

Padahal Konstitusi di Indonesia sudah menjamin setiap Warga Negara Indonesia untuk bebas memeluk agama masing-masing. Hal ini sudah tertera jelas di Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 29 Ayat (2) yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Dalam pasal tersebut sudah terlihat jelas bahwa negara benar-benar menjamin setiap warga negara Indonesia untuk bebas memilih agamanya masing-masing. Namun, banyak sekali pihak-pihak yang ingin mengganggu hak-hak yang dimiliki oleh setiap warga negara. Oleh karena itu, perlu dimaknai secara mendalam oleh setiap warga negara Indonesia yang merupakan masyarakat majemuk bahwa negara Indonesia ini berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa (YME). Agama apapun pasti mengakui adanya Tuhan YME dan tidak perlu menganggap diri yang paling benar sedangkan yang lain salah untuk meminimalisir konflik di masyarakat.

Menurut Lembaga Pertahanan Nasional (2012) dilihat dari analisis strategik kondisi objektif kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia yang ditandai oleh banyaknya permasalahan yang berakhir dengan kekerasan sosial dapat dilihat dari aspek astagrata yang terkait langsung dengan kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara.

Letak geografis Indonesia yang sangat strategis juga dapat mempengaruhi kehidupan beragama di Indonesia, karena kepentingan-kepentingan negara-negara maju dalam berbagai bidang dari politik hingga penyebaran agama. Hal ini dapat menyebabkan perpecahan di masyarakat, pesatnya arus globalisasi dapat memudahkan media-media dengan berbagai kepentingan menyebarkan isu-isu

yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama. Konflik ini dapat menjadi pemicu konflik besar yang dapat mempengaruhi ketahanan negara.

Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Kerjasama dan tolong menolong tersebut diharapkan manusia dapat hidup rukun dan damai dengan sesamanya.

Jika saja masyarakat dapat menyadari keberagaman yang ada di tengah masyarakat, maka tidak akan terjadi konflik. Pada dasarnya Indonesia merupakan negara kesatuan dari berbagai macam suku yang berbeda. Oleh karena itu, kesadaran atas keberagaman yang ada di tengah masyarakat sangatlah diperlukan. Adanya kesadaran masyarakat akan keberagaman akan tercipta masyarakat yang saling toleransi antar umat beragama, saling menghormati, saling menghargai, gotong royong, dan saling melengkapi.

Salah satu contoh masyarakat yang menyadari akan keberagaman di tengah masyarakat adalah masyarakat Dusun Kalibago. Dusun Kalibago tepatnya berada di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Keberagaman yang ada pada Dusun ini adalah keberagaman agama yang mereka anut. Ada tiga agama yang dianut oleh masing-masing masyarakat Dusun Kalibago yaitu Islam, Kristen, dan Hindu.

Nasikun (2007:35) menyatakan Kemajemukan masyarakat Indonesia di tandai oleh dua cirinya yang unik pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaeraahan dan kedua secara vertikal di tandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Jika dikaitkan dengan pendapat dari Nasikun ini, masyarakat Dusun Kalibago mencirikan kemajemukan masyarakat Indonesia. Kemajemukan ini perlu diisi dengan rasa menghormati, menghargai, dan toleransi di tengah perbedaan mereka.

Masyarakat Dusun Kalibago adalah masyarakat Jawa Timur yang hidup bersama dalam perbedaan. Namun, mereka tidak memandang perbedaan itu

adalah suatu hal yang dapat memecahkan asas kekeluargaan. Mereka selalu menanamkan sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling toleransi antara agama yang satu dengan yang lainnya. Kehidupan masyarakat Dusun Kalibago sangat tenang, tentram, dan damai. Hal ini juga dapat langsung dirasakan oleh orang yang baru memasuki Dusun Kalibago. Karena tercermin dari sikap dan perilaku masyarakat Dusun Kalibago yang sangat santun dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Asas kekeluargaan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Kalibago, mereka tak segan untuk saling tolong menolong dan bergotong royong. Misalnya saja dalam pembangunan rumah ataupun pembangunan rumah-rumah peribadatan untuk tiga agama yang tumbuh dan berkembang di Dusun Kalibago. Di Dusun Kalibago terdapat tiga tempat peribadatan yaitu Masjid untuk ummat Islam, Gereja untuk ummat Katolik, dan Pura untuk ummat Hindu.

Kerukunan ummat beragama di Dusun Kalibago diperkuat dengan adanya acara *Resik Deso*, dalam acara ini masyarakat berkumpul bersama di balai dusun. Semua warga membawa berbagai macam jenis makanan yang telah dibuat. Makanan yang telah dibawa oleh masyarakat biasanya disebut *berkatan*. Tujuan acara *resik deso* ini adalah agar semua warga Dusun Kalibago selalu diberikan keselamatan dan keberkahan sepanjang tahun, acara *resik deso* ini biasa dilakukan setahun sekali pada bulan Muharam. Ini adalah acara yang unik, karena ketiga agama ini bergiliran setiap tahunnya untuk memimpin do'a. Oleh karena itu, perekat kerukunan ummat beragama di Dusun Kalibago ini adalah acara *resik deso* ini.

Dalam perayaan-perayaan hari besar agama, biasanya masyarakat Dusun Kalibago saling mendatangi rumah warga yang merayakan hari besar agama. Contohnya saat Idul Fitri, semua warga Dusun Kalibago yang beragama Islam menerima kedatangan tamu-tamu yang berbeda agama dan mendapatkan ucapan selamat hari raya Idul Fitri. Begitupun saat masyarakat ummat Hindu sedang Nyepi, masyarakat yang non Hindu mengurus semua pertanian dan hewan ternak warga Hindu yang sedang melakukan Nyepi.

Masyarakat Dusun Kalibago menarik untuk diteliti, karena mereka hidup di tengah perbedaan agama. Yang bisa jadi suatu hari nanti bisa menumbuhkan suatu konflik baru seperti yang terjadi di daerah-daerah lainnya. Sedikit saja gesekan yang terjadi diantara mereka bisa membuat perpecahan yang sangat berpengaruh kepada kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia setiap warga negara dijamin bebas memeluk agama sesuai kepercayaan masing-masing.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang perkembangan nilai-nilai kerukunan ummat beragama masyarakat Dusun Kalibago, maka peneliti mengambil judul : **“Perkembangan Nilai-Nilai Kerukunan Antar Ummat Beragama Pada Masyarakat Majemuk (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kabupaten Kediri, Jawa Timur)”**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Krisis rasa toleransi yang sekarang dialami oleh masyarakat di Indonesia menimbulkan konflik antar ummat di masyarakat. Perpecahan yang terjadi disebabkan kurangnya kesadaran di masyarakat atas *Bhinneka Tunggal Ika* yang ada.
- b. Konflik-konflik yang terjadi di masyarakat sekarang banyak disebabkan oleh perbedaan agama dan perbedaan aliran agama. Konflik sering terjadi anarki sampai pembakaran rumah ibadah.

2. Rumusan Masalah

Dari masalah yang muncul di latar belakang di atas yang muncul di tengah masyarakat Dusun Kalibago. Dapat peneliti rumuskan suatu masalah pokok yaitu : **“Bagaimana perkembangan dan cara membangun nilai-nilai kerukunan antar ummat beragama dalam Masyarakat Dusun kalibago?”**

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka dari rumusan masalah pokok tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kalibago dalam membangun kerukunan antar ummat beragama?

2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempersatukan masyarakat Dusun Kalibago?
3. Bagaimana perwujudan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dusun Kalibago?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan perkembangan dan membangun nilai-nilai kerukunan umat beragama pada masyarakat Dusun Kalibago untuk mampu diadaptasi diterapkan pada masyarakat lain yang masing-masing menganut tiga agama.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Proses yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kalibago dalam membangun kerukunan antar umat beragama.
2. Faktor-faktor pemersatu masyarakat Dusun Kalibago dalam menjaga kerukunan hidup beragama.
3. Perwujudan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dusun Kalibago.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis, diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengetahuan ilmu sosial dan dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan nilai-nilai kerukunan umat beragama masyarakat Dusun Kalibago.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan peneliti tentang masyarakat yang memiliki keragaman agama. Namun, dalam keberagaman tersebut dapat diciptakan kehidupan yang rukun dan damai pada kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi masyarakat Dusun Kalibago, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pola kehidupan sehari-hari dalam keberagaman

masyarakat setempat. Sehingga, masyarakat Dusun Kalibago dapat menyadari bahwa kehidupan mereka yang rukun dapat dijadikan contoh bagimasyarakat lainnya.

- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat diadaptasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan pola kehidupan yang sama dengan masyarakat Dusun Kalibago.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mencontohkan kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman agama dan dapat membina kerukunan dalam kehidupan sehari-harinya.

E. Penjelasan Istilah

1. Nilai Kerukunan Antar ummat Beragama

Nilai kerukunan antar ummat beragama tumbuh dari sosial-budaya masyarakat yang berbeda agama. Suradi Abubakar (2000:16) mengungkapkan kerukunan berasal dari kata rukun berarti baik dan damai, tidak bertengkar. Kerukunan merupakan suatu kemauan untuk hidup bersama berdampingan secara damai dan tertib. “Dengan demikian dalam masyarakat tercipta suasana kedamaian, ketertiban dan ketentraman, tanpa ada pertikaian dan pertengkar”. Ada indikator dalam nilai kerukunan antar ummat beragama, yaitu adanya toleransi, saling menghormati, saling menghargai dalam mengamalkan ajaran agamanya, membina tenggang rasa, dan bergotong royong dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

2. Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang memiliki perbedaan suku, agama, dan ras. Dalam hal ini masyarakat majemuk yang memiliki perbedaan agama.

F. Batasan Istilah

1. Nilai

Mulyana (2004:11) mengungkapkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. (Tim Antropologi, 1996:38) nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Di satu sisi nilai dibicarakan

sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Nilai didefinisikan, nilai sebagai sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi. Nilai merupakan asumsi yang abstrak tentang harga relative suatu masyarakat. Nilai merupakan seperangkat alat untuk menetapkan harga dari pribadi atau kelompok. Nilai merupakan alat pengawas, daya tekan dan daya mengikat tertentu. Supaya manusia terdorong, tertekan untuk berbuat sebaik mungkin.

Gordon Alport (dalam Mulyana, 2004:9) berpendapat bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Kuperman mengungkapkan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.

2. Kerukunan Ummat Beragama

Suardi Abubakar (2000:123) mengungkapkan pada masa *recovery* pembangunan seperti sekarang ini, agama mempunyai peranan penting, satu diantaranya agama merupakan faktor motivator. Artinya agama memberikan dorongan batin bagi pemeluk agama untuk selalu berbuat baik, jujur dan bekerja keras. Untuk itu bangsa Indonesia yang percaya dan taqwa kepada Tuhan YME perlu merapatkan barisan dalam rangka mensukseskan pembangunan.

3. Masyarakat Majemuk

Menurut Furnivall (dalam nasikun, 2012: 35) masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda merupakan suatu masyarakat majemuk (*plural societies*), yakni suatu masyarakat yang terdiri dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembaruan satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik.

G. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena pendekatan kualitatif lebih sesuai digunakan untuk mengamati perilaku manusia dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pengertian pendekatan kualitatif yang diungkapkan oleh Nasution (2003:5) bahwa penelitian pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi

dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada disana dalam waktu yang cukup lama.

Metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus. Karena yang diteliti dalam penelitian ini adalah proses perkembangan nilai-nilai dan aktivitas masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian tentang studi kasus yang diungkapkan oleh Stake (dalam Creswell, 2010:20) studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah dilakukan.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi. Keempat teknik penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan memperkuat data yang yang diperoleh di lapangan.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang dituju oleh peneliti untuk mendapatkan informasi selengkapnyanya dari masyarakat Dusun Kalibago tentang kerukunan umat beragama. Lokasi yang menjadi rujukan untuk diteliti adalah di Dusun Kalibago, Kabupaten Kediri.

Peneliti mendatangi subjek secara langsung dan mewawancarai subjek penelitian. Dan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Dusun Kalibago. Peneliti melakukan wawancara dengan mereka melalui pendekatan-pendekatan secara khusus agar mereka dapat memberikan data yang akurat. Wawancara difokuskan pada :

a. Kepala Dusun Kalibago

Untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang perkembangan nilai-nilai kerukunan umat beragama di Dusun Kalibago. selain itu, untuk mendapatkan data-data masyarakat Dusun Kalibago.

b. Tokoh Agama

Agama yang berkembang di Dusun Kalibago ada tiga yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Informasi yang dibutuhkan oleh ketiga tokoh agama ini sangat penting untuk mengetahui strategi mereka dalam menjaga kerukunan ummat beragama di dusun tersebut.

c. Aparatur Desa Kalipang

Untuk mendapatkan data-data penduduk masyarakat Kalang, peneliti melibatkan aparatur desa atau perangkat desa

d. Masyarakat Dusun Kalibago

Masyarakat yang menjalani hari-harinya di Dusun Kalibago dapat memberikan informasi kehidupan sehari-hari di Dusun Kalibago.